

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Bagian ini memberikan gambaran tinjauan pustaka yang dibahas pada bab landasan teori penelitian. Teori-teori tersebut akan membahas topik-topik yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, antara lain bahan ajar, teks cerita pendek (cerpen), dan indeks kepadatan leksikal. Berikut penjelasan detail dari masing-masing komponen tersebut.

#### **A. Bahan Ajar**

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Menggunakan sumber daya pengajaran yang disesuaikan dapat secara efektif membimbing peserta didik menjadi pembelajar yang terlibat dan memfasilitasi perolehan konten yang disajikan dalam materi. Penelitian ini akan menyempurnakan bahan ajar agar lebih inovatif dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, pembahasan ini akan menjelaskan isi bahan ajar, meliputi makna, tujuan, dan manfaatnya, serta berbagai jenis, standar, dan unsur-unsur bahan tersebut.

##### **1. Pengertian Bahan ajar**

Jika mengacu pada instrumen yang digunakan dalam proses belajar mengajar, baik format tertulis maupun tidak tertulis. Pendidik sengaja menyusun bahan ajar secara metodis untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan meningkatkan prestasi akademik peserta didik (Hamdani dalam Setiawan, 2020, hlm. 14). Hal ini dipertegas oleh Pannin (dalam Prastowo, 2015, hlm. 17) menekankan agar pendidik dan peserta didik secara cermat memproduksi dan memanfaatkan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Materi ini bisa ada dalam bentuk tertulis atau tidak tertulis. Menurut Lestari (dalam Setiawan, 2020, hlm. 14–15), bahan ajar adalah bahan ajar yang dirancang selaras dengan kurikulum dan membantu peserta didik dalam memenuhi kriteria kompetensi tertentu. Sederhananya, pembuatan atau pengembangan bahan ajar berfokus pada kebutuhan belajar yang dicari peserta didik, bukan pada kebutuhan belajar yang sudah mereka

kuasai. Prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi mendasari pendekatan ini, berupaya membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Berbeda dengan perspektif Departemen Pendidikan Nasional (2006, hlm. 4), bahan ajar didefinisikan sebagai kombinasi keterampilan, informasi, dan sikap yang harus diperoleh peserta didik untuk memenuhi kriteria kompetensi tertentu. Bahan ajar adalah materi pembelajaran yang mencakup topik-topik dan dapat berupa artikel cetak, kartun, dan infografis, atau format non-cetak seperti audio dan video. Bahan ajar ini bertujuan untuk meningkatkan kedalaman pengetahuan tentang subjek tertentu dengan menyediakan materi pengajaran yang luas.

Penegasan di atas menunjukkan bahwa bahan ajar adalah kumpulan bahan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam menunjang pembelajaran serta memudahkan pemahaman dan penguasaan pada materi ajar.

## **2. Fungsi dan Manfaat Bahan Ajar**

Fungsi bahan ajar menurut Aisyah dkk. (2020, hlm. 63) menyatakan bahwa bahan ajar memiliki tiga fungsi utama dalam memfasilitasi proses belajar mengajar. Ketiga fungsi tersebut adalah sebagai berikut: 1) bahan ajar merupakan sumber pembelajaran yang membantu pendidik memperlancar proses pembelajaran dan menyampaikan pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan kepada peserta didik, 2) bahan ajar merupakan sumber pembelajaran yang membimbing peserta didik pada tujuan pembelajaran serta isi materi pelajaran, 3) bahan ajar berfungsi sebagai sarana menilai atau mengelola hasil belajar. Materi pembelajaran yang digunakan sebagai alat penilaian harus selaras dengan indikator utama dan kemampuan yang ingin dicapai oleh pendidik. Indikator tersebut terumus dalam kurikulum akademik.

Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa bahan ajar memiliki tiga tujuan, yaitu sebagai pedoman bagi pendidik dalam memperlancar kegiatan pembelajaran, sebagai pedoman bagi peserta didik mengenai materi yang dipelajari, dan sebagai alat penilaian untuk mengukur hasil pembelajaran.

Selanjutnya, manfaat bahan ajar menurut Aisyah dkk. (2020, hlm. 64), bahan ajar berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik dapat merasakan manfaat ini. Manfaatnya adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat bahan ajar bagi pendidik
  - 1) Memperoleh sumber daya pengajaran yang selaras dengan standar kurikulum dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.
  - 2) Hindari mengandalkan buku teks yang terkadang sulit ditemukan.
  - 3) Perluas perspektif dengan memanfaatkan berbagai sumber.
  - 4) Tingkatkan keahlian dan kemahiran pendidik dalam menciptakan sumber daya pembelajaran.
  - 5) Membangun saluran komunikasi pembelajaran yang baik antara pendidik dan peserta didik sangatlah penting, terutama karena peserta didik menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar baik terhadap pendidik maupun diri mereka sendiri.
- b. Manfaat bahan ajar bagi peserta didik
  - 1) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik.
  - 2) Ada peluang untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri dan mengurangi ketergantungan pada kehadiran instruktur.
  - 3) Semua kompetensi yang diperoleh mudah dipelajari atau dikuasai.

Oleh karena itu, jelas bahwa bahan ajar memberikan manfaat yang signifikan baik bagi pendidik maupun peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

### **3. Bentuk Bahan Ajar**

Bentuk bahan ajar menurut Prastowo (seperti dikutip dalam Magdalena dkk. 2020, hlm. 315) membahas tentang aspek bentuk. Bahan ajar dapat kategorikan menjadi empat jenis, yakni sebagai berikut.

- a. Bahan ajar cetak adalah kompilasi sumber daya berbentuk kertas yang digunakan untuk tujuan pembelajaran atau untuk mengkomunikasikan informasi. Contoh materi ajar cetak antara lain *handout*, foto, gambar, buku, *wall chart*, modul, pamflet, lembar kerja peserta didik, model, maket, dan brosur.
- b. Bahan ajar dengar adalah individu atau kelompok orang dapat memutar dan mendengar materi ajar menggunakan program audio maupun melalui

transmisi radio langsung. Contoh format audio termasuk radio, kaset, CD audio, dan piringan hitam.

- c. Bahan ajar audiovisual mencakup media apa pun yang memungkinkan integrasi sinyal audio dengan presentasi visual bergerak yang berurutan. Contohnya termasuk film, dan CD.
- d. Bahan ajar interaktif merupakan perpaduan berbagai media, seperti suara, grafik, teks, foto, video, dan animasi. Materi ini memungkinkan pengguna untuk mengontrol dan mengarahkan perintah atau perilaku dalam presentasi atau aplikasi. Misalnya CD interaktif.

Oleh karena itu, berdasarkan formatnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada empat kategori bahan ajar yang berbeda: bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar audiovisual, dan bahan ajar interaktif.

#### **4. Kriteria Bahan Ajar**

Menurut Gintings (dalam Safrina, 2018, hlm. 24) berpendapat bahwa bahan ajar yang efektif harusnya memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, bukan menghambat pemahamannya. Oleh karena itu, bahan ajar hendaknya memenuhi standar sebagai berikut.

- a. Relevansi dengan topik yang dibahas.
- b. Mencakup elemen-elemen penting dan bantuan dalam memahami materi pelajaran.
- c. Penyajian dan bahasanya ringkas, jelas, lugas, dan terorganisir untuk memastikan pemahaman.
- d. Jika dirasa perlu, sertakan ilustrasi dan visual yang relevan dan menawan untuk membantu pemahaman topik.
- e. Sebaiknya disediakan sebelum dimulainya pembelajaran agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan terlebih dahulu.
- f. Mencakup konsep-konsep yang menantang dan memotivasi daya tarik dan rasa ingin tahu peserta didik.

Maka, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang efektif adalah bahan ajar yang membantu peserta didik dalam memahami isinya. Oleh karena itu, untuk menciptakan bahan ajar yang efektif, penting untuk memastikan bahwa bahan tersebut memenuhi karakteristik khusus ini.

## **5. Komponen Bahan Ajar**

Komponen dalam bahan ajar dapat berfungsi secara efektif dan mencapai hasil belajar yang diinginkan, harus memenuhi komponen-komponen tertentu. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Kalimah, dkk., 2021, hlm. 234) menyatakan bahwa komponen bahan ajar terdiri dari kesesuaian topik, kemampuan linguistik, kompetensi penyajian, dan unsur grafis. Untuk memfasilitasi pembelajaran secara efektif, bahan ajar harus memenuhi setiap komponen secara memadai.

Komponen pertama disebut komponen kesesuaian isi yang berkaitan dengan kesesuaian isi bahan ajar. Hal ini mencakup keselarasan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, serta relevansinya dengan kebutuhan peserta didik. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan yang berharga, mendorong perolehan pengetahuan, dan memastikan konsistensi dengan nilai-nilai moral dan sosial. Komponen kedua, yang disebut komponen linguistik, menyangkut keterbacaan, kejelasan, dan ketaatan pada tata bahasa Indonesia yang baik, serta penggunaan bahasa yang efektif dan efisien. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahan ajar dengan membacanya.

Komponen ketiga, yaitu penyajian mencakup beberapa aspek utama, antara lain penetapan tujuan secara tegas, urutan materi penyajian yang jelas dan logis, pemberian motivasi, komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik, serta penyediaan informasi yang komprehensif. Komponen keempat mengacu pada aspek grafis, khususnya penggunaan tipografi, dan ukuran huruf. Tata letak kertas menggabungkan banyak elemen visual, seperti ilustrasi, gambar, foto, dan desain grafis. Oleh karena itu, sangat penting bagi bahan ajar untuk secara cermat memusatkan perhatian pada fitur presentasi dan komponen grafisnya untuk memfasilitasi pembelajaran yang optimal bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Firmonia (2020, hlm. 11) bahwa bahan ajar terdiri dari berbagai komponen, antara lain kesesuaian informasi, cara penyajian, bahasa yang digunakan, dan unsur grafis. Maka, ketika membuat bahan ajar, penting untuk

mempertimbangkan penggunaan bahasa dengan cermat untuk memastikan bahwa materi tersebut mudah dipahami oleh peserta didik.

Dengan demikian, unsur-unsur linguistik yang digunakan dalam penciptaan sumber daya pengajaran berfungsi sebagai indikator standar bahasa yang efektif. Ada lima cara untuk melihat bagian-bagian penggunaan bahasa yang baik, yakni keragaman bahasa, pilihan kata yang baik, struktur kalimat yang baik, tulisan yang jelas, dan penggunaan bahasa yang sederhana untuk membantu pemahaman peserta didik.

Berbagai penjelasan tersebut, menyarankan agar kita mempertimbangkan faktor-faktor seperti kesesuaian isi, bahasa, penyajian, dan grafis. Memahami dan menerapkan elemen-elemen ini dalam penciptaan sumber daya pembelajaran tidak hanya meningkatkan kualitas materi, namun juga memfasilitasi pengalaman belajar yang efisien bagi peserta didik.

## **B. Teks Cerita Pendek (Cerpen)**

Cerita pendek merupakan materi yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada tingkat sekolah menengah pertama dan atas. Teks cerpen dalam penelitian ini adalah suatu objek kajian yang akan dikembangkan bahan ajarnya. Oleh karena itu, analisis ini difokuskan pada penjelasan teks cerpen yang meliputi pengertian, ciri, unsur pembangun, dan strukturnya.

### **1. Pengertian Cerpen**

Cerpen merupakan salah satu genre sastra yang menyajikan narasi singkat tentang kehidupan seseorang. Selaras dengan Widjoko (dalam Setiawan, 2020, hlm. 31) mengartikan cerita pendek sebagai narasi yang menggambarkan suatu peristiwa yang berkaitan dengan batin atau keberadaan seseorang. Sementara, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengklasifikasikan cerpen ke dalam salah satu bentuk bahasa sastra. Secara khusus, mereka mengacu pada narasi yang panjangnya kurang dari 10.000 kata dan bertujuan untuk menciptakan dampak dengan berfokus pada karakter dalam situasi tertentu.

Berbeda dengan pendapat Suroto (dalam Wahyuningtyas dkk. 2016, hlm. 1330), cerpen dapat diartikan sebagai karangan prosa yang menceritakan suatu

peristiwa dalam kehidupan seorang aktor atau tokoh manusia. Pada dasarnya, ini adalah kisah singkat yang mengeksplorasi kesulitan karakter dan penyelesaiannya.

Menurut Kosasih (2012, hlm. 34), cerpen diartikan sebagai narasi singkat. Meskipun demikian, panjang dan pendeknya cerita bersifat subyektif. Orang pada umumnya menyebut cerita pendek sebagai narasi yang dapat mereka baca dalam sekali duduk, biasanya memakan waktu antara sepuluh menit hingga setengah jam.

Berdasarkan definisi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah sebuah karya fiksi yang ditulis dalam bentuk prosa yang menyediakan cerita pendek berisi tentang kehidupan seorang tokoh yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

## **2. Ciri-Ciri Cerpen**

Wicaksono (dalam Tarsinih, 2018, hlm. 72–73) menguraikan ciri-ciri cerpen sebagai berikut.

- a. Ceritanya lebih pendek dibandingkan dengan novel.
- b. Sebuah cerita pendek dapat memiliki jumlah kata maksimal 10.000 kata.
- c. Aspek-aspek duniawi dari kehidupan sehari-hari mendasari cerita tersebut.
- d. Tidak semua kehidupan tokoh diceritakan, hanya inti ceritanya saja.
- e. Tokoh dalam cerpen mengalami masalah dan menyelesaikannya.
- f. Memanfaatkan kosakata dasar untuk meningkatkan keterbacaan pembaca.
- g. Cerpen meninggalkan dampak besar pada pembacanya, membangkitkan respons emosional yang kuat.
- h. Biasanya, satu kejadian yang diceritakan ulang.
- i. Menampilkan cerita yang lugas dan tidak rumit.
- j. Penokohan cerita pendek tidak rumit, dan ringkas.

Dari argumen di atas, dapat disimpulkan bahwa teks cerita pendek adalah jenis komposisi sastra yang menampilkan karakter yang berbeda. Cerita pendek adalah narasi ringkas yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dan berpusat pada satu plot utama.

## **3. Unsur Pembangun Cerpen**

Cerpen sebagai salah satu bentuk prosa fiksi, mempunyai kerangka naratif yang terdiri dari potongan-potongan yang saling berhubungan yang bekerja sama untuk menciptakan alur yang kohesif dan utuh. Unsur cerita pendek dapat

dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Berikut penjelasan mengenai unsur pembangun cerpen.

#### **a. Unsur Intrinsik Cerpen**

Nurgiyantoro (dalam Zhafran, 2022, hlm. 9) mengartikan unsur intrinsik sebagai unsur penyusun karya sastra itu sendiri. Komponen penting cerita pendek mencakup berbagai unsur, antara lain peristiwa, cerita, tema, alur, sudut pandang, latar, tokoh, dan gaya bahasa. Hal ini selaras dengan Nurjanah (dalam Nurcahayati, dkk. 2019, hlm. 980) yang menegaskan bahwa komponen penting dalam cerpen terdiri dari tema, alur cerita, latar, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, dan nilai-nilai mendasar yang disampaikan dalam cerita.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa unsur intrinsik cerita pendek merupakan unsur pembentuk hakikat cerita yang mendasar. Unsur intrinsik cerpen mencakup berbagai aspek. Berikut penjelasannya.

##### 1) Tema

Tema adalah pesan mendasar dari sebuah kisah yang dipegang dan dijadikan landasan cerita oleh seseorang. Dalam sebuah cerita pendek, peran tema sangatlah penting. Menurut Stanton (dalam Kurnia, 2023, hlm. 11–12) mengartikan tema sebagai pesan mendasar yang disampaikan dalam sebuah cerita. Pokok bahasan cerpen berkisar pada makna yang disampaikan dalam narasi, yang mencakup makna tersurat dan tersirat. Menurut Nurgiyantoro (2009, hlm. 70), tema mengacu pada konsep atau tujuan utama. Setelah mengidentifikasi konsep atau tujuan utama, maka kita dapat memperluas ceritanya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tema sangat penting dalam membangun sebuah cerita. Tema adalah konsep sentral atau tujuan utama yang disampaikan dalam sebuah cerita. Tema dalam sebuah cerita dapat dilihat sebagai premis fundamental atau konsep menyeluruh. Penulis menggunakan konsep dasar ini untuk menguraikan ceritanya.

##### 2) Alur

Alur adalah susunan peristiwa yang berurutan yang membentuk suatu cerita. Menurut Stanton (2007, hlm. 26) mengkarakterisasi plot sebagai narasi yang terdiri dari serangkaian peristiwa, yang masing-masing terhubung secara kausal dengan peristiwa berikutnya. Sedangkan menurut Hidayati (2010, hlm. 99) menegaskan

bahwa alur, sebagai unsur pokok cerita, menyusun rangkaian peristiwa secara terstruktur dan metodis, serta menghubungkannya melalui sebab dan akibat. Alur tidak dapat dikatakan sebagai jalan cerita, karena jalan cerita merupakan suatu penyajian dari keseluruhan suatu cerita.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa alur cerita adalah pengorganisasian peristiwa-peristiwa dalam sebuah narasi yang disengaja, metodis, dan teratur. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dalam hubungan sebab-akibat, dimana setiap peristiwa mempengaruhi peristiwa berikutnya. Dengan demikian, plot memiliki fungsi penting dalam menjelaskan urutan peristiwa dalam sebuah narasi dan memfasilitasi pemahaman pembaca tentang perkembangan cerita. Alur dibagi menjadi tiga, yaitu a) alur maju, adalah susunan kronologis peristiwa-peristiwa yang bergerak maju, b) alur mundur, adalah rangkaian peristiwa atau cerita yang tidak kronologis dan bergerak mundur, dan c) alur campuran adalah narasi yang bergantian antara peristiwa masa lalu dan masa kini dalam kerangkanya.

### 3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dianggap sebagai komponen fundamental sebuah cerita, seperti halnya cerita pendek. Dalam cerita pendek, tokoh adalah pelaku yang menggambarkan watak maupun sifat pemain dalam cerita. Menurut Aminuddin (dalam Adilla, 2021, hlm. 12) mengartikan tokoh sebagai individu yang menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam sebuah narasi, sehingga memungkinkan peristiwa-peristiwa tersebut membentuk suatu cerita yang kohesif. Di sisi lain, penokohan mengacu pada metode pengarang dalam memperkenalkan dan mengembangkan tokoh.

Sedangkan Sudjiman (dalam Astuti, 2016, hlm. 14) mengartikan tokoh sebagai individu yang mengalami peristiwa atau tindakan dalam berbagai narasi yang berbeda. Karakter mengacu pada individu dalam sebuah narasi, sedangkan penokohan memerlukan pendefinisian ciri-ciri karakter dan membangun penggambarannya.

Penokohan menurut Nurgiyantoro (dalam Pujiono, 2006) adalah penggambaran tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam narasi secara tegas. Penokohan mengacu pada metode penulis dalam mendeskripsikan dan mengembangkan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita.

Seperti yang dikemukakan oleh sudut pandang di atas, tokoh dan penokohan dalam cerpen mempunyai peranan penting dalam menjalin hubungan dengan pembaca dan membentuk penggambaran tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut.

#### 4) Latar (setting)

Setting meliputi lokasi fisik, suasana hati, dan konteks temporal di mana tindakan dalam sebuah cerita terjadi. Dalam sebuah cerita, latar, waktu, suasana, dan keadaan harus ditentukan. Menurut Aminuddin (2018, hlm. 67), setting dalam sebuah karya fiksi mengacu pada tempat, waktu, atau peristiwa yang memiliki tujuan fisik dan psikologis. Jadi, latar adalah tempat berlangsungnya cerita.

Sedangkan menurut Mahliatusikkah (dalam Wulandari, 2022, hlm. 15), latar bertujuan untuk menciptakan suasana, menghidupkan peristiwa sejarah, atau menambah esensi suatu narasi. Lingkungan juga berperan memberi warna atau karakter pada tokoh-tokoh dalam cerita. Latar dalam cerpen dapat dikategorikan ke dalam berbagai jenis. Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm. 227), latar cerita pendek terdiri dari tiga unsur utama, yakni tempat, waktu, dan konteks sosial, yang saling berhubungan. Berikut paparan terperinci.

##### a) Latar Tempat

Latar sebuah karya fiksi terkadang berhubungan dengan wilayah geografis tertentu, seperti wilayah atau tempat tertentu. Sudut pandang Najid (2009, hlm. 30) menegaskan adanya keterkaitan yang kuat antara konteks dengan persoalan geografis, khususnya lokasi suatu peristiwa.

##### b) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan persoalan pengurutan peristiwa temporal. Peristiwa kehidupan nyata, termasuk waktu faktual dan peristiwa sejarah, dapat menghubungkan latar temporal suatu cerita (Nurgiyantoro, 2010, hlm. 230). Pengaturan waktu dapat ditentukan menggunakan satuan seperti detik, menit, jam, hari, bulan, atau tahun.

##### c) Latar sosial

Latar dan situasi sosial masyarakat secara intrinsik mempengaruhi peristiwa yang digambarkan dalam narasi fiksi. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010, hlm. 233), latar sosial mengacu pada perilaku sosial masyarakat di lokasi yang digambarkan dalam karya sastra, termasuk gaya hidup,

tradisi, kepercayaan, pandangan dunia, sikap, dan komponen lingkungan budaya lainnya. Sederhananya, latar sosial mengacu pada perilaku individu yang digambarkan dalam cerita pendek, termasuk tradisi, dan aturan yang mengaturnya. Latar sosial tokoh yang diperankan juga berhubungan dengan konteks sosial.

Dapat disimpulkan dari definisi sebelumnya bahwa setting mengacu pada penggambaran suasana dalam sebuah narasi, yang mencakup unsur-unsur seperti waktu, lokasi, dan konteks sosial. Latar sebagai sarana menggambarkan suasana terdiri dari aspek-aspek kunci yang saling berhubungan. Dengan menetapkan latar yang berbeda, pembaca dapat secara aktif terlibat dengan narasi dan memperoleh pemahaman komprehensif tentang keadaan di mana cerita tersebut terjadi.

#### 5) Gaya Bahasa

Gaya bahasa mengacu pada cara seorang penulis menyampaikan pemikiran atau gagasannya dalam karyanya dengan menggunakan bahasa yang unik dan berbeda. Tarigan (dalam Resi, 2023, hlm. 9) menegaskan bahwa penggunaan gaya bahasa yang indah meningkatkan dampak dengan memperkenalkan dan menyandingkan suatu objek dengan hal yang lebih universal. Berbeda dengan pandangan Kridalaksana (2008, hlm. 70), konsep gaya bahasa mengacu pada pemanfaatan sumber daya linguistik yang beragam oleh individu dalam komunikasi lisan atau tulisan.

Menurut penafsiran di atas, gaya bahasa mengacu pada cara unik pengarang dalam menyampaikan pemikiran atau gagasan dengan menggunakan bahasa tertentu. Gaya bahasa memainkan peran penting dalam membentuk ciri khas sebuah karya sastra.

#### 6) Sudut Pandang

Sudut pandang mengacu pada cara pengarang memosisikan dirinya dalam narasi. Intinya, sudut pandang mengacu pada metode spesifik yang digunakan oleh sebuah karya tulis untuk mengkomunikasikan narasinya. Menurut perspektif Julfahnur (Violita dan Noor., 2023, hlm. 297), sudut pandang adalah pendekatan dan taktik yang sengaja digunakan oleh penulis untuk mengkomunikasikan suatu konsep atau cerita secara efektif. Selaras dengan Nurgiyantoro (2012, hlm. 248), sudut pandang adalah suatu taktik atau strategi yang dilakukan pengarang untuk

mengungkapkan gagasan dalam sebuah cerita. Sudut pandang pada hakikatnya mengacu pada cara pengarang menyajikan narasinya.

Sudut pandang mencakup empat komponen berbeda, yakni sudut pandang orang pertama, orang kedua, orang ketiga, dan campuran. *Pertama*, pengarang mengadopsi sudut pandang orang pertama dengan mengambil peran protagonis dalam cerita, menggunakan kata ganti "aku" dan "kami". *Kedua*, sudut pandang orang kedua menggunakan kata ganti "kamu" untuk mengartikulasikan sudut pandang orang kedua. *Ketiga*, sudut pandang orang ketiga adalah sudut pandang yang pengarangnya tetap tidak terlibat dalam cerita dan tidak ikut serta secara langsung dengan kata ganti seperti "dia" dan "mereka", serta nama-nama karakter dalam cerita. *Keempat*, sudut pandang campuran mengacu pada praktik penulis yang berganti-ganti antara beberapa karakter, yang masing-masing memiliki sudut pandang berbeda.

Definisi di atas mengisyaratkan bahwa sudut pandang dalam sebuah cerita mengacu pada pilihan yang disengaja oleh penulis tentang cara menyampaikan ide atau narasi kepada pembaca. Penulis menggunakan teknik yang disengaja untuk mengkomunikasikan substansi cerita secara efektif. Cerita ini menggunakan empat perspektif naratif yang berbeda, yaitu orang pertama, orang kedua, orang ketiga, dan kombinasi ketiganya. Oleh karena itu, pemilihan sudut pandang dalam sebuah narasi akan membentuk pemahaman dan pendalaman pembaca terhadap cerita tersebut, sekaligus menambahkan unsur naratif yang khas pada sebuah karya sastra.

#### 7) Amanat.

Amanat adalah komunikasi moral atau etika penulis bermaksud untuk menyampaikannya kepada pembaca. Selaras dengan pandangan Nurgiyantoro (dalam Violita dan Noor., 2023, hlm. 297), moral atau pesan dapat diartikan sebagai komunikasi yang dimaksudkan kepada pembaca. Sederhananya, pesan mengacu pada komunikasi yang dimaksudkan dari penulis kepada pembaca melalui narasi yang mereka buat. Menurut Siswandarti (2009, hlm. 44) menegaskan bahwa seorang penulis menyampaikan pesan melalui sebuah cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembaca akan menemukan pesannya setelah mereka selesai membaca keseluruhan cerita. Penulis bermaksud menyampaikan pesan moral kepada pembaca melalui cerita.

Berdasarkan penilaian para ahli sebelumnya, pesan adalah maksud komunikasi yang ingin dikemukakan oleh seorang pengarang melalui karyanya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasilnya, pesan tersebut secara akurat mewakili tujuan penulis untuk mengkomunikasikan pesan tertentu secara efektif kepada pembaca.

#### **b. Unsur Ekstrinsik Cerpen**

Unsur ekstrinsik mengacu pada faktor eksternal yang berperan dalam penyusunan sebuah cerita pendek. Unsur ekstrinsik sebuah cerita pendek tidak lepas dari kondisi sosial pada saat pengarang menulis karya sastra tersebut. Kosasih (2012, hlm. 72) mengartikan aspek ekstrinsik dalam karya sastra sebagai latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan lokasi penulisan novel. Berbeda dengan definisi Sumasari (dalam Romadhon, 2020, hlm. 803), faktor ekstrinsik merujuk pada komponen eksternal yang berkontribusi pada sebuah karya sastra, seperti ciri-ciri sosiologi, psikologi, dan sebagainya. Hal ini diperkuat oleh Wallek dan Warren (dalam Lestari, dkk. 2016, hlm. 187) menegaskan bahwa aspek ekstrinsik karya sastra meliputi faktor biografi, faktor psikologis, keadaan lingkungan, dan cara pandang individu terhadap kehidupan. Ciri-ciri ekstrinsik dalam karya sastra mencakup banyak segi kehidupan pengarang dan lingkungan luarnya, sehingga meningkatkan signifikansi dan konteks karya sastra tersebut.

Dari sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik sebuah karya sastra mencakup beragam faktor eksternal yang berkontribusi terhadap keseluruhan konteks cerita. Latar belakang penulis, kondisi sosial budaya pada saat penulisan, dan komponen-komponen seperti ciri-ciri sosiologis dan psikologis tidak terlepas dari unsur ekstrinsik. Oleh karena itu, faktor eksternal mempunyai pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan signifikansi dan kerangka narasi dalam sebuah karya sastra.

#### **4. Struktur Teks Cerpen**

Struktur teks mengacu pada pengorganisasian dan susunan unsur-unsur dalam sebuah cerita pendek. Cerpen adalah suatu bentuk karya sastra yang dapat membangun ranah yang hidup dan kreatif dalam kerangka yang terbatas. Kerangka cerita pendek memberikan landasan mendasar bagi kemampuan teks untuk menggali kedalaman tokoh-tokohnya. Dalam Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan (2014, hlm. 14) menyatakan bahwa struktur teks cerita pendek terdiri dari enam bagian, yaitu:

- a. abstrak ialah sinopsis singkat yang menonjolkan pokok-pokok atau gagasan utama suatu cerita. Abstrak dalam cerpen bersifat opsional. Dengan kata lain, teks cerpen mungkin saja tidak memiliki tahap abstrak;
- b. struktur orientasi cerpen meliputi pengenalan latar cerita yang meliputi waktu, tempat, dan lingkungan terjadinya peristiwa. Pengarang menggunakan latar untuk memikat pembaca dan mengilhami cerita dengan vitalitas. Sederhananya, lokasi berfungsi sebagai wahana untuk menggambarkan ciri-ciri tokoh melalui atribut psikologis dan fisiknya;
- c. konflik menciptakan kompleksitas. Dalam cerpen, respon aktor terhadap konflik menunjukkan adanya tahap komplikasi. Perkembangan khas pembangunan konflik dimulai dari awal munculnya konflik dan berlanjut hingga mencapai puncak atau klimaks. Kerumitan ini melahirkan lebih banyak kompleksitas, yang pada gilirannya dapat menimbulkan permasalahan tertentu. Pada akhirnya, banyak ketegangan ini akan berujung pada klimaks ketika keduanya bertemu dan menentukan penyelesaian sebuah cerita;
- d. evaluasi ketika perselisihan muncul, fokusnya beralih pada pencarian penyelesaian. Begitu karakter mencapai titik ketegangan tertinggi, mereka akan secara aktif mencari solusi untuk menyelesaikan konflik;
- e. resolusi terjadi ketika kita berhasil menyelesaikan perselisihan dan mencapai solusi yang pasti. Pada tahap ini, penulis bermaksud untuk menjelaskan penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi oleh tokoh atau tokoh utama dalam cerpen;
- f. koda mengacu pada pesan moral atau pelajaran yang dapat diperoleh pembaca dari sebuah karya. Mirip dengan abstrak, koda juga bersifat diskresioner atau tidak disertakan secara konsisten dalam sebuah karya.

Menurut teori di atas, bahwa struktur teks cerpen meliputi abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Struktur teks cerita pendek bukan sekedar rangkaian peristiwa melainkan narasi yang menggambarkan suatu kerangka,

membantu pembaca dalam memahami alur cerita dan menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang.

### **C. Indeks Kepadatan Leksikal**

Indeks kepadatan leksikal merupakan aspek penting dalam menganalisis bahasa. Indeks kepadatan leksikal ini mengacu pada jumlah kata konten yang digunakan dalam sebuah teks. Dalam kajian ini, dengan menggunakan kajian indeks kepadatan leksikal dapat diperoleh pemahaman mengenai bahasa yang digunakan dalam suatu teks terutama bahan ajar. Maka dari itu, akan dipaparkan mengenai indeks kepadatan leksikal yang terdiri atas pengertian, cara mengukur indeks kepadatan leksikal, dan tingkat indeks kepadatan leksikal.

#### **1. Pengertian Indeks Kepadatan Leksikal**

Indeks kepadatan leksikal merupakan suatu konsep yang mengacu pada jumlah kata yang mempunyai arti atau informasi dalam suatu teks dibandingkan dengan jumlah klausa. Selaras dengan pendapat Nunan (dalam Widianasari, 2016, hlm. 22) bahwa indeks kepadatan leksikal mengacu pada jumlah kandungan leksikal dari kata fungsi per klausa. Dengan kata lain, konsep tersebut memberikan gambaran tentang sejauh mana teks itu memiliki banyak arti yang dapat menyampaikan suatu informasi.

Menurut Stubb (dalam Suhardijanto, dkk. 2021, hlm. 404) bahwa indeks kepadatan leksikal mengukur kompleksitas bahasa dalam teks tertulis atau lisan berdasarkan komposisi antara kata fungsi (unit gramatikal) dan kata konten (unit leksikal). Dengan begitu, indeks kepadatan leksikal ini mengukur proporsi kata-kata konten dalam sebuah kalimat atau teks. Senada dengan pendapat Johansson (dalam Suhardijanto, dkk. 2021, hlm. 404) bahwa indeks kepadatan leksikal adalah ukuran yang menunjukkan proporsi dari satuan-satuan leksikal seperti nomina, verba, adjektiva, dan beberapa adverbial dalam sebuah teks. Sama halnya dengan pendapat Wiratno (dalam Marlia, 2023, hlm. 17) bahwa teks yang memiliki tingkat kepadatan leksikal yang tinggi banyak memuat kata leksikal atau kata konten (seperti nomina, verba, adjektiva, dan adverbial) dibandingkan dengan kata struktural (seperti kata hubung, kata sandang, preposisi, dan sebagainya). Dengan kata lain, sebuah teks memiliki proporsi kata konten atau satuan leksikal yang

tinggi, yang menunjukkan bahwa teks tersebut mengandung lebih banyak informasi daripada teks yang memiliki proporsi kata fungsi yang tinggi. Maka, semakin tinggi kepadatan leksikal suatu teks, semakin banyak informasi yang terdapat di dalamnya dan semakin sulit dipahami oleh pembacanya. Indeks kepadatan leksikal ini akan berpengaruh terhadap keterbacaan suatu teks serta kemudahan dalam memahami suatu teks yang dibaca.

Konsep kepadatan leksikal ini merujuk pada tingkat kompleksitas yang muncul dalam penggunaan kata-kata. Ada beberapa metode pengukuran yang berbeda untuk melakukan pengukuran indeks kepadatan leksikal. Salah satu pendekatan yang digunakan yaitu yang diusulkan oleh Halliday (dalam Marlia, 2023, hlm. 17), 'Kepadatan leksikal dihitung sebagai perbandingan antara jumlah item leksikal dengan jumlah klausa'. Artinya, dalam penghitungan indeks kepadatan leksikal dengan rumus Halliday (1985) ini dihitung dengan rasio jumlah kata leksikal yang dibagi dengan jumlah klausa pada suatu teks.

Paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa indeks kepadatan leksikal adalah suatu kajian untuk mengukur kompleksitas bahasa pada suatu teks dengan mengukur proporsi kata konten dalam sebuah kalimat, seperti nomina, verba, adjektiva dan lain sebagainya. Indeks kepadatan leksikal juga merupakan suatu objek kajian untuk menurunkan jumlah kata pada suatu teks dengan membandingkan jumlah kata leksikal dengan kata dalam teks agar mudah dipahami oleh pembaca.

## **2. Cara Mengukur Indeks Kepadatan Leksikal**

Indeks kepadatan leksikal adalah kata yang digunakan untuk mengkaji sebuah teks. Thornbury dan Slade (dalam Mufidah dan Wenanda, 2017, hlm. 111-112) mendefinisikan indeks kepadatan leksikal sebagai metrik yang mengukur proporsi istilah konten terhadap kata fungsi dalam teks tertentu. Indeks kepadatan leksikal adalah metrik yang digunakan untuk menganalisis literatur dengan membandingkan proporsi kata-kata konten dengan istilah fungsional dalam teks.

Untuk mengetahui dan menjelaskan indeks kepadatan leksikal dalam pengembangan bahan ajar, maka dalam penelitian ini menggunakan metode yang diusulkan oleh Halliday (dalam Mufidah dan Wenanda, 2017, hlm. 114) sebagai pengukuran pusat eksplorasi kepadatan leksikal dalam suatu teks.

Formula (metode Halliday):

$$\text{Kepadatan leksikal} = \frac{\text{jumlah item leksikal}}{\text{jumlah klausa}}$$

Mengenai metode pengukuran tersebut, rata-rata kepadatan leksikal pada teks berkisar antara 3 dan 6, tergantung pada bentuk sebuah teks. Semakin tinggi indeksnya, maka semakin sulit teks yang dipahami.

Maka dari itu, dengan pengukuran metode Halliday dalam pengembangan bahan ajar diharapkan dapat menurunkan jumlah kata pada bahan ajar yang telah dikembangkan agar dapat lebih dipahami oleh peserta didik.

### 3. Tingkatan Indeks Kepadatan Leksikal

Tidak semua para ahli mengklasifikasikan tingkatan indeks kepadatan leksikal. Namun, Ure dan Halliday (dalam Marlia, 2023, hlm. 52) telah mengkategorikan tingkatan indeks kepadatan leksikal, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Menurut Ure (dalam Marlia, 2023, hlm. 52), rata-rata indeks kepadatan leksikal untuk tingkat tinggi adalah sekitar 6 sampai 7,5. Sedangkan untuk tingkat sedang adalah sekitar 5 sampai 6, dan untuk tingkat rendah adalah sekitar 4 sampai 5. Sedangkan menurut Halliday (dalam Marlia, 2023, hlm. 52) rata-rata indeks kepadatan leksikal untuk tingkat tinggi adalah sekitar 7 sampai 8, untuk tingkat sedang sekitar 5 sampai 7, dan untuk tingkat rendah adalah sekitar 2 sampai 5. Untuk mempermudah pemahaman, berikut tabel tingkatan indeks kepadatan leksikal menurut Ure dan Halliday (lihat Marlia, 2023, hlm. 52).

**Tabel 2. 1 Tingkatan Indeks Kepadatan Leksikal**

<b>Tingkat/Skala</b>	<b>Indeks Kepadatan Leksikal menurut Ure</b>	<b>Indeks Kepadatan Leksikal menurut Halliday</b>
Tinggi	6 – 7,5	7 – 8
Sedang	5 – 6	5 – 7
Rendah	4 – 5	2 – 5

Paparan di atas, dapat disimpulkan pengklasifikasian tingkatan indeks kepadatan leksikal oleh Ure dan Halliday terdapat beberapa kategori, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah untuk mengukur suatu kepadatan leksikal dalam sebuah teks.

Penelitian ini menggunakan rumus indeks kepadatan leksikal untuk mengukur tingkat kepadatan leksikal dalam pengembangan bahan ajar pada materi teks cerpen. Rumus yang digunakan mengacu pada formula Halliday, yang telah terbukti efektif untuk mengukur tingkat indeks kepadatan leksikal dalam sebuah teks, yaitu bahan ajar serta mengkategorikan tinggi-rendahnya indeks kepadatan leksikalnya. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat menciptakan analisis yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, terutama halnya dalam mengukur tingkat kepadatan leksikal dalam bahan ajar yang dianalisis.

#### D. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai pengembangan bahan ajar, namun pada penelitian ini terdapat perbedaan yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	FX. Dalu Pradhah Prasaja	“Pengembangan Bahan Ajar Modul Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik <i>Storyboard</i> untuk peserta didik SMA/MA Kelas XI”	Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa minat peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen masih rendah serta	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengembangan bahan ajar teks cerpen.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tidak mengarah pada teknik pembelajaran yang digunakan. Tetapi

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			kelayakan modul yang dikembangkan berdasarkan aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan.		dalam penelitian saya berfokus pada kajian indeks kepadatan leksikal.
2.	Izmawal Pebriani Nasution dan Ahmad Laut Hasibuan	“Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia dalam Materi Menulis Cerpen dengan Model <i>Discovery Learning</i> di Sekolah Menengah Pertama (SMP Negeri 42 Medan)”	Berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah modul pembelajaran menulis cerpen serta menemukan hasil validasi modul pembelajaran menulis cerpen bagi peserta didik SMP Negeri 42 adalah baik yang menunjukkan bahwa kelayakan	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengembankan bahan ajar teks cerpen.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tidak mengarah pada model pembelajaran yang digunakan. Tetapi dalam penelitian saya berfokus pada kajian indeks kepadatan leksikal.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			dalam pengembangan modul ajar.		
3.	Darmanun, Mustaji, dan I Wayan Arsana	“Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI di SMA Negeri Karang Trenggalek”	Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa pengembangan bahan ajar berupa modul pembelajaran Bahasa Indonesia telah melalui uji kelayakan dari ahli dan memiliki kategori cukup baik dan dapat diterapkan serta efektivitas pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengembankan bahan ajar.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tidak mengarah pada teks bahan ajar yang digunakan. Tetapi dalam penelitian saya berfokus pada objek bahan ajar teks cerpen serta kajian indeks kepadatan leksikal.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			peningkatan hasil belajar pada peserta didik yang menggunakan modul pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah dikembangkan.		

Tabel ini merupakan bagian dari usaha peneliti untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dari penelitian sebelumnya, peneliti mendapatkan inspirasi baru yang akan membimbing jalannya penelitian ini.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah rencana yang digunakan oleh peneliti untuk menyusun penelitian, sehingga memudahkan proses penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 60), kerangka pemikiran adalah pemikiran sementara seputar indikasi yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian. Dengan begitu, kerangka pemikiran biasanya akan berbentuk diagram yang di dalamnya menggabungkan teori atau konsep yang berguna untuk menjelaskan secara garis besar alur dari sebuah penelitian.

Permasalahan yang dijelaskan dalam kerangka pemikiran akan disertai dengan sebuah solusi permasalahan oleh peneliti dalam laporan penelitiannya. Solusi yang diberikan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan efek positif terhadap proses penelitiannya. Hasil penelitian ini ditandai dengan penggunaan

sebuah pendekatan yang tepat sehingga mampu meningkatkan pemahaman pembaca. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian penulis.

### Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

